

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili atau apa yang diwakili. Sehingga secara sederhana representasi berarti suatu hal yang dapat mewakili suatu keadaan dalam waktu dan peristiwa tertentu (KBBI, 2012:1167). Proses pemaknaan gagasan, pengetahuan dan pesan secara fisik dalam kajian analisis semiotika disebut representasi. Dalam hal ini representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan sesuatu yang diserap, di indra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010:03). Kajian semiotika representasi adalah hal yang mewakili terhadap sesuatu yang berupa tanda, baik verbal maupun non verbal, dan bermakna langsung (Denotatif) maupun tidak langsung (Konotatif).

Jadi representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indera seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya adalah sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali. Representasi juga sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan representasi tersebut. Ada kecenderungan pada sebagian wanita untuk mengartikan emansipasi sebagai kesamaan dalam segala hal dengan pria.

Wanita tidak mungkin sama dengan pria, karena keduanya dirancang berbeda oleh penciptanya. Dalam catatan sejarah Indonesia, kita mengenal Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita. Emansipasi yang sering disebut juga sebagai kesetaraan *gender*, bukanlah setara dalam artian segala hal. Akan tetapi ada porsi proporsional kesetaraan, setara antara kaum pria dan wanita dalam artian hak serta tanggung jawab sesuai batasan kodrati, salah satunya adalah setara dalam artian hak bernilai (Kurnia, 2016:102).

Emansipasi sendiri memiliki arti pembebasan dari suatu penguasaan, emansipasi wanita yang diperjuangkan oleh Kartini adalah untuk memperjuangkan perempuan untuk bebas dari penguasaan budaya dan untuk memperoleh hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Adapun hak-hak yang diberikan kepada kaum wanita tanpa diskriminasi *gender* ialah kesetaraan *gender*, hak untuk mendapatkan pendidikan, politik, hak sipil, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan pembebasan kungkungan adat istiadat (Kurnia, 2016:103).

Emansipasi wanita yang dipelopori R.A Kartini telah membuat suatu perubahan dalam tatanan sosial masyarakat Indonesia saat ini. Wanita dulu yang hanya berurusan dengan wilayah domestik sebagai ibu rumah tangga, kini sudah menjajaki profesi luar rumah. Bahkan tidak sedikit wanita yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita *carier*. Keberadaan emansipasi wanita, menjadikan wanita Indonesia menjadi lebih berwawasan, dan berdaya saing.

Indonesia merupakan negara yang indah permai, Indonesia yang terdiri dari Sabang sampai Marauke memiliki kekayaan alam dan sumber daya manusia. Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, bahasa, ras dan budaya. Ketika budaya dipraktikkan maka lahirlah kebudayaan dan kebudayaan pada akhirnya membentuk suatu peradaban (*civilization*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya harus sejalan atau membuat keseragaman tentang hidup manusia. Budaya bisa diterjemahkan sebagai hukum, norma, atau rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia seharusnya (Kurnia, 2016:6).

Kebudayaan adalah kompleks yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, istiadat, dan lain-lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat atau kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup (*Way of Life*) yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh setiap anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu oleh Edward B. Taylor (Rahaju, 2016:34).

Batak Toba merupakan salah satu jenis suku batak dari daerah Sumatera Utara. Batak Toba yang memiliki kebudayaan yang khas, salah satunya yaitu Musik. Musik adalah seni yang universal, sesuatu yang tidak bisa dibatasi dan merupakan luapan isi hati manusia (Agustina, 2014:01).

Melalui musik musisi ingin menjelaskan, menghibur, mengungkapkan pengalaman kepada orang lain. Musik adalah sarana bagi para musisi, seperti kata-kata yang merupakan sarana untuk mengungkapkan apa yang di

inginkan. Lagu Batak Toba memiliki kesamaan dengan lagu-lagu yang lain yang ada di Indonesia. Pengarang lagu menciptakan lirik lagu menggunakan alat indra.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya.

Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyampaian makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Bima, 2013:4). Sebuah teks lirik lagu dapat menjadi media bagi seseorang untuk berbagai pengalaman dan perasaan, ataupun sebagai media untuk menyampaikan pandangan tertentu.

Dalam lirik lagu *boru panggoaran* ini menceritakan tentang harapan seorang ayah terhadap anak sulung perempuannya untuk bersungguh-sungguh dalam bersekolah untuk meraih cita-cita yang diinginkan. *Boru Panggoaran* bukan sekedar istilah, tetapi memiliki makna kebanggaan, harapan dan cita-cita dari orang tua agar menjadi contoh teladan bagi adik-adiknya. Sang ayah juga menganggap anak sulung perempuannya tersebut sebagai kekuatannya disaat ia tua dan lemah. Dalam adat suku Batak, nama

dari anak sulung akan melekat pada gelar ayahnya, namun bukan sekedar gelar, tapi juga martabat dan masa depan keluarga (Silalahi, 2016:13).

Dalam suku Batak, lebih mendambakan anak sulungnya seorang anak laki-laki, dan suatu kebanggaan tersendiri bila ia dipanggil dengan nama anak sulung laki-laki (Silalahi, 2016:9). Tetapi dengan adanya lagu Boru Panggoaran ini, diciptakan untuk mengubah cara pandang orang Batak, yang umumnya lebih meninggikan anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Karena dianggap anak laki-laki sebagai pembawa kesuksesan dalam suatu keluarga.

Seperti dikatakan dalam keluarga Batak Toba yang belum dikarunai seorang laki-laki maka dianggap *gabe* (keluarga yang belum sempurna dan ideal) dalam adat istiadat. Anak laki-laki juga dianggap sebagai penerus marga keluarga dan *hagabeon* (dapat diartikan memiliki keturunan atau beranak cucu), *hamoraon* (Kekayaan harta), *hasangapon* (Martabat atau memiliki kehormatan atau kemulian bisa diartikan juga memiliki status yang tinggi) tidak akan tercapai bila ia tidak memiliki anak laki-laki (Michael, 2016:7).

Dengan adanya lagu *boru panggoaran* ini ingin membuktikan bahwa anak perempuan juga dapat seperti anak laki-laki, yaitu dapat membawa kesuksesan dalam keluarga, bukan itu saja dalam lagu ini juga ingin membuktikan bahwa, anak perempuan dapat membesarkan nama orangtuanya melalui sebuah kesuksesan. Meskipun anak perempuan dalam suku Batak

bukan penerus marga orangtua, tetapi dengan kesuksesan anak perempuan dapat mengangkat harkat dan martabat orangtua.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi memiliki jangkuan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Itulah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik (Vera, 2014:10).

Manusia hidup dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam maupun tanda-tanda buatan. Maka untuk menemukan makna dari kata atau tanda-tanda yang ada pada lirik lagu *boru panggoaran* digunakanlah metode semiotika yang merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016:14).

Alasan peneliti meneliti lirik lagu *boru panggoaran* karena, lagu *boru panggoaran* ini merupakan salah satu lagu Batak yang paling inspirasional dan yang paling memotivasi disertai dengan nilai-nilai budayanya. Lagu *boru panggoaran* ini juga masuk dalam kategori lagu Batak terbaik di Sumatera Utara, dari lima kategori. Lagu ini menduduki peringkat kedua pada tahun

2014¹. Lagu *boru panggoaran* ini juga pernah dibawakan dalam acara Jambore Internasional dan perkemahan ilmiah².

Selain itu juga lagu ini pernah dibawakan oleh Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) batuara yang berhasil mendapat juara dua kategori Jambore kesenian dengan membawakan lagu *boru panggoaran* di Sumatera Utara di Stabat Langkat (Sinar Indonesia Baru, 25 Nopember 2015)³.

*“Ho do burukku
Tappuk ni ate ateki
Ho do borukku
Tappuk ni pusu pusukki”*

*“Kaulah anak perempuanku
Sandaran/ harapan hatiku
Kaulah anak perempuanku
Harapan akhirku”*

*“Burju-burju ma ho
Namarsikkola i
Asa dapot ho
Na sinitta ni rohami”*

*“Baik-baiklah kau bersekolah
Agar engkau mendapat/meraih
Yang di inginkan dirimu”*

*“Molo matua sogot au
Ho do manarihon au
Molo matinggang au inang
Ho do na manogu-nogu au”*

¹ <http://www.kompasiana.com/sahroha.lumbanraja/mempelajari-batak-dari-lima-lagu-batak-terpopuler-54f69606a3331198158b511f> di unduh pada tanggal 02 oktober 2017

² <http://medan.tribunnews.com/2011/07/19/jambore-internasional-dan-perkemahan-ilmiah> di unduh pada tanggal 02 oktober 2017

³ <http://hariansib.co/view/Marsipature-Hutanabe/87961/BKP3-Batuara-Sabet-Juara-I-Pameran-Jambore-Penyuluhan-.html> di unduh pada tanggal 02 oktober 2017

“Kalau nanti aku sudah tua
Engkaulah yang mencari/memperhatikanku
Kalau aku capek/terjatuh
Kaulah yang menguatkan/menuntunku”

“*Ai ho do borukku*
Boru panggoaranki
Sai sahat ma na dirohami”
“Kaulah anak perempuanku
Nama panggilanku (yang membesarkan namaku)
Semoga tercapai yang engkau inginkan”

Sepenggal lirik lagu di atas memiliki makna yang dalam. Dalam penggalan lagu di atas menggambarkan tentang harapan seorang ayah terhadap anak perempuan sulungnya, yang akan menjadi harapan orangtua untuk mengangkat harkat dan martabat, dan yang akan menjaga serta menguatkan orangtuanya di masa tua nanti.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis lagu *boru panggoaran* dengan menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, karena dalam model semiotika Roland Barthes terdiri dari penanda (*signifier*), pertanda (*signified*) dan mitos. Mitos dalam pandangan barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum, mitos disini bukanlah yang bersifat mistis.

Adapun salah satu mitos dalam masyarakat Batak yaitu, bahwa orang dulu menganggap seorang anak perempuan tidak harus menempuh pendidikan tinggi, perempuan hanya identik dengan hal-hal rumah tangga, seperti juru masak, pengasuh anak, dan peran pasif lainnya.

Dalam model semiotika Roland Barthes juga terdapat makna denotasi (*denotatif*) dan makna konotasi (*konotatif*). Dengan demikian peneliti

menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dalam lirik lagu *boru panggoaran* masih banyak terdapat makna konotasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah lagu dengan judul Representasi Emansipasi Wanita dalam Lirik Lagu *Boru Panggoaran*.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan terlebih dahulu, ditetapkan beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Dalam masyarakat Batak lebih mendambakan anak sulungnya seorang anak laki-laki dibandingkan anak perempuan, karena memiliki kesenangan tersendiri bila ia dipanggil dengan nama anak sulung laki-laki.
2. Dahulu dalam keluarga Batak Toba yang belum dikarunai seorang laki-laki maka dianggap *gabe* (keluarga yang belum sempurna dan ideal).
3. Adanya perbedaan nilai-nilai antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam suku Batak Toba.
4. Representasi emansipasi wanita dalam lirik lagu *boru panggoaran*.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Representasi Emansipasi Wanita dalam Lirik Lagu *Boru Panggoaran* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Representasi Emansipasi Wanita dalam lirik lagu *Boru Panggoaran* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Representasi Emansipasi Wanita dalam lirik lagu *Boru Panggoaran* dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian

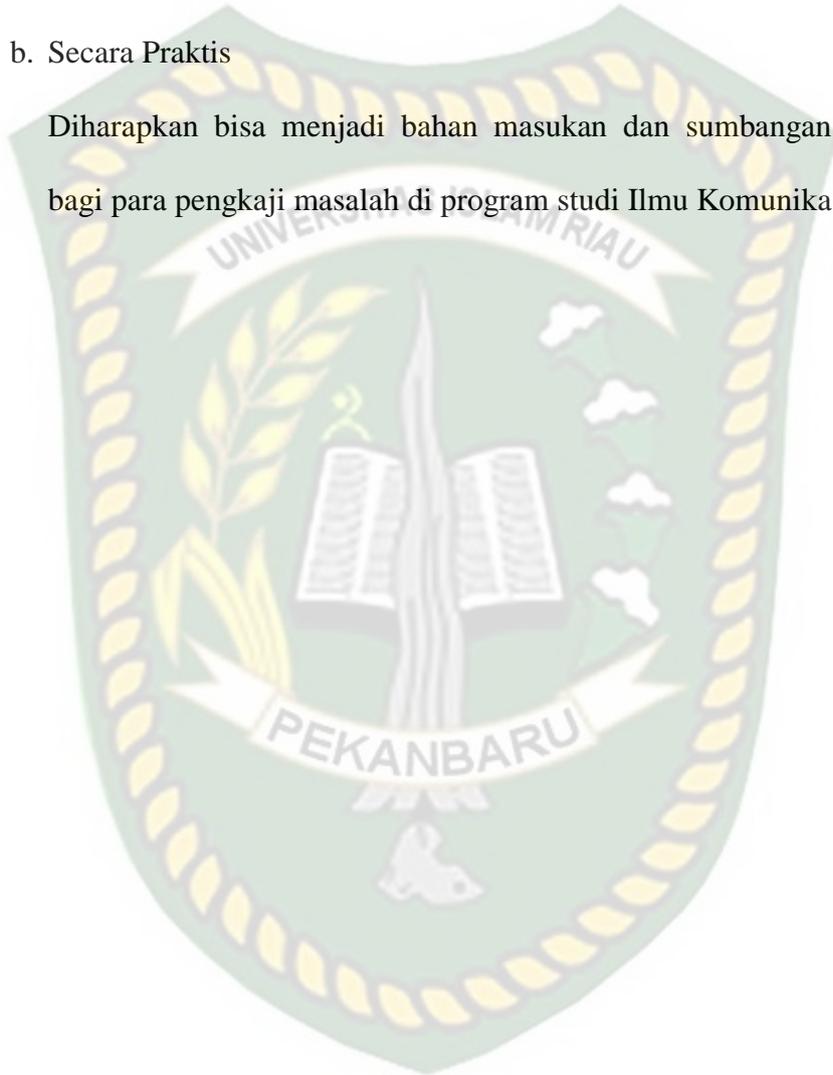
a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan masukan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang semiotika, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber ilmu

yang dapat dipelajari oleh penulis dan pembaca, dengan memberi informasi kepada para pembaca terhadap penelitian ini dan dapat disajikan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.

b. Secara Praktis

Diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi para pengkaji masalah di program studi Ilmu Komunikasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau